PERSISTENSI INFLASI DAN ANALISIS PENGARUH KONSUMSI PEMERINTAH, KREDIT KONSUMSI, SBI TERHADAP INFLASI PROVINSI JAWA TIMUR

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Wahyunenda Yanavi
125020407111010

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

PERSISTENSI INFLASI DAN ANALISIS PENGARUH KONSUMSI PEMERINTAH, KREDIT KONSUMSI, SBI TERHADAP INFLASI PROVINSI JAWA TIMUR

Yang disusun oleh :

Nama	:	Wahyunenda Yanavi
NIM	:	125020407111010
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis
Jurusan	:	S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Mei 2016

Malang, 18 Mei 2016
Dosen Pembimbing,

Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME.
NIP. 19691210 199703 1 003

PERSISTENSI INFLASI DAN ANALISIS PENGARUH KONSUMSI PEMERINTAH, KREDIT KONSUMSI, SBI TERHADAP INFLASI PROVINSI JAWA TIMUR

Wahyunenda Yanavi, Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME.
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: wahyunenda17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini ingin mengetahui seberapa besar derajat persistensi inflasi dan juga hubungan pengaruh jangka panjang dan pendek konsumsi pemerintah, kredit konsumsi, sbi terhadap inflasi di provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan model univariant yaitu model autoregressive time series untuk mengestimasi derajat persistensi inflasi. Sedangkan untuk estimasi pengaruh jangka panjang dan pendek menggunakan model Error Corection Model (ECM) Eangle Granger. Data yang digunakan untuk estimasi derajat persistensi adalah data bulanan mulai dari tahun 2012-2015, sedangkan untuk estimasi ECM menggunakan data triwulan dari tahun 2005-2015. Hasil pengujian derajat persistensi inflasi didapatkan bahwa kelompok komoditas yang memiliki persistensi inflasi tinggi adalah kelompok komoditas sandang,kelompok komoditas bahan makanan dan kelompok komoditas pendidikan, rekreasi & OR. Sedangkan untuk komoditas yang memiliki persistensi tinggi adalah komoditas sarana & penunjang transportasi, komoditas barang pribadi & sandang lainnya, dan komoditas bahan bakar, penerangan & air. Yang mana dengan tingginya derajat persistensi inflasi ini menjadikan kelompok komoditas untuk bisa kembali pada kondisi normalnya setelah terjadi (shock) kurang lebih membutuhkan waktu 15 bulan. Sedangkan untuk komoditas dengan persistensi yang tinggi membutuhkan waktu kurang lebih 13 sampai 19 bulan. Untuk pengaruh jangka panjang dan jangka pendeknya didapatkan hasil, pada jangka panjang konsumsi pemerintah dan kredit konsumsi mempunyai pengaruh positif signifikan. Untuk jangka pendek konsumsi pemerintah dan sbi mempunyai pengaruh positif signifikan.

Kata Kunci *: Persistensi inflasi, Inflasi, Konsumsi pemerintah, Kredit konsumsi, SBI*

PERSISTENCE OF INFLATION AND ANALYSIS OF GOVERNMENT CONSUMPTION, CONSUMER CREDIT, INTEREST RATES BANK INDONESIA OF INFLATION IN EAST JAVA PROVINCE

Wahyunenda Yanavi, Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME.
Faculty Of Economics and Business Brawijaya University
Email: wahyunenda17@gmail.com

ABSTRACT

This study investigates the degree of persistence of inflation and also the relationship of short and long term effects of government consumption, consumer loans, SBI to inflation in East Java province. This study uses a model univariant namely autoregressive time series models for estimating the degree of persistence of inflation. As for the estimation of the effect of short and long term using a model error correction model (ECM) Eangle Granger. The data used to estimate the degree of persistence is the monthly data from year 2012-2015, while for the estimation of ECM using quarterly data from 2005-2015. The test results showed that the degree of persistence of inflation commodity groups that have a high persistence of inflation is commodity groups clothing, food commodity groups and commodity groups education, recreation and OR. As for the commodity which has high persistency is a commodity means and support transportation, commodity personal items and other clothing, and commodities fuel, lighting and water. Which with a high degree of persistence of inflation makes commodity group to be back in normal conditions after they occur (shock) approximately takes 15 months. As for commodities with high persistency takes approximately 13 to 19 months. To influence long-term and short-term results obtained, on long-term government consumption and consumer credit has a significant positive effect. For the short term, government consumption and SBI has a significant positive effect.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi Indonesia merupakan hal yang wajib untuk dilakukan dan diupayakan untuk menjadikan Indonesia masuk dalam negara maju dengan begitu kesejahteraan masyakat akan semakin terjamin. Salah satu masalah yang paling sering mengganggu adalah tingkat inflasi yang muncul. Ketidak stabilan tingkat inflasi akan mempengaruhi kestabilan harga – harga barang dan jasa yang ditawarkan. Jika ketidak stabilan ataupun kenaikan inflasi yang terus tak terkontrol akan mengakibatkan daya beli masyarakat semakin menurun.

Pengendalian terhadap tingkat inflasi dapat dilakukan dengan kebijakan moneter atau fiskal. Pengendalian dengan cara kebijakan fiskal adalah dengan menaik turunkan jumlah belanja pemerintah atau dengan mengubah pajak. Sedangkan jika menggunakan kebijakan moneter ini terdapat 3 jalan yaitu dengan pasar terbuka, politik diskonto dan mengubah tingkat giro wajib minimum yang semuanya dijalankan atau diatur oleh Bank Indonesia selaku otoritas moneter. ini sesuai dengan Undang – undang No.4 tahun 2003 yaitu tugas bank indonesia adalah mencapai dan menjaga kestabilan rupiah, yang salah satunya adalah dalam bentuk kestabilan nilai Rupiah terhadap barang dan jasa atau kestabilan inflasi.

Perubahan inflasi yang terjadi akibat adanya perubahan substansial ataupun *shock* dalam perekonomian. Perubahan ini pada akhirnya akan mempengaruhi perubahan tingkat harga yang terjadi. Perubahan ini bersifat presisten atau dapat berlangsung dalam kurun waktu tertentu dan nantinya akan kembali pada tingkat konstannya. Persistensi Inflasi ini sudah banyak berkembang sejauh ini bukan hanya secara nasional namun sudah mencapai kepada setiap daerah yang ada mengingat berbagai perbedaan yang ada pada setiap daerah sehingga membuat tingkat persistensi inflasi yang berbeda – beda. Selain itu setiap waktunya perkembangan ekonomi daerah selalu berubah ubah sesuai dengan kondisi yang ada. Dengan begitu dibutuhkan kajian persistensi inflasi yang berkelanjutan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana keadaan inflasi yang sedang terjadi pada saat ini.

Menurut Arimurti dan Trisnanto (2011) komponen inflasi dipengaruhi oleh kebijakan Pemerintah dibidang harga dan pendapatan selain itu juga dipengaruhi oleh jumlah supply barang atau jasa yang tersedia di masyarakat. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa peran pemerintah dengan mengatur kebijakan fiskal yang dijalankan yang pada dasarnya berfungsi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pengaturan supply ini berarti dilakukannya pengawasan terhadap produsen yang ada dipasar yang mana dapat digunakan kebijakan moneter untuk mengontrol jumlah uang beredar.

Perkembangan inflasi Indonesia dan Provinsi Jawa Timur selalu mengalami naik turun. Ketidak stabilan inflasi ini sebagian besar disumbang oleh komoditas makanan. Keterbatasan produksi disetiap daerah di Provinsi Jawa timur memaksa setiap daerah untuk saling bertukar produk agar dapat memenuhi jumlah permintaan barang dan jasa masyarakatnya. Akibatnya mau tidak mau barang atau jasa yang kekurangan di dalam daerah harus diambil dari daerah lain yang terdekat dan membuat harga barang atau jasa menjadi lebih mahal karena terdapat unsur transportasi. Menurut Wahjuanto (2010) laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai oleh gairahnya perekonomian yang digerakkan semakin meningkat dan dapat menimbulkan kenaikan harga – harga barang yang cenderung menyebabkan inflasi. Jika inflasi turun terdapat indikasi bahwa ekonomi dalam keadaan yang sedang lesu. Menurut Mankiw (2006) ketika harga mengalami kenaikan konsumen akan membutuhkan pengeluaran yang lebih banyak untuk dapat memenuhi kebutuhannya, akan tetapi pada saat yang bersamaan penghasilan akan ikut meningkat sejalan dengan kenaikan tingkat harga. Jadi inflasi itu sendiri sebenarnya tidak mengurangi daya beli rill dari masyarakat. Untuk itu pemerintah akan dihadapakan dua pilihan sulit yaitu terjadi perkembangan ekonomi yang pesat namun juga di ikuti tingkat inflasi yang tinggi atau tingkat inflasi yang rendah dan stabil namun keadaan ekonomi menjadi lesu.

Untuk itu diperlukan kebijakan untuk dapat menstabilkan tingkat inflasi sehingga nantinya perkembangan inflasi yang pesat tidak lagi diikuti dengan tingkat inflasi yang tinggi pula. Menjaga tingkat inflasi ini tidak sepenuhnya berada ditangan pemerintah pusat namun pemerintah daerah juga harus turut serta menjaga tinggat inflasi didaerahnya tetap stabil. Dengan begitu kestabilan inflasi nasional dapat tercapai dengan mudah. Sesuai dengan UU No. 32 tahun 2004 bahwa setiap daerah diberi kewenangan yang luas untuk mengurus rumah tangganya sendiri dengan sedikit kemungkinan adanya campur tangan dari pemerintah pusat. Sehingga pemerintah daerah dapat dengan bebas mengatur perekonomiannya sendiri namun masih mengacu pada peraturan dasar dari

pemerintah pusat. Selain itu pemerintahan daerah juga mengerti karakteristik daerahnya sehingga penanganan inflasi dapat dilakukan dengan efektif, mengingat potensi dan keadaan ekonomi setiap daerah berbeda beda.

Kondisi inflasi Jawa Timur tidak jauh berbeda dengan kondisi inflasi nasional. Ketika kondisi inflasi Jawa Timur mengalami penurunan diikuti juga dengan penurunan pada inflasi Indonesia. Dengan begitu terdapat pengaruh dari inflasi Jawa Timur dan Inflasi Indonesia. Namun tentu saja bukan hanya inflasi dari Jawa Timur saja yang dapat mempengaruhi inflasi Indonesia melainkan kondisi Inflasi dari seluruh daerah di Indonesia juga dapat saling mempengaruhi. Untuk itu kondisi Inflasi di daerah harus terus dipantau jika menginginkan kondisi inflasi Nasional yang stabil. Sehingga penelitian lebih lanjut tentang kondisi inflasi regional khususnya Jawa Timur harus terus dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi yang sebenarnya dan kemungkinan yang dapat dilakukan untuk menjaga inflasi di Jawa Timur agar tetap stabil.

Konsumsi pemerintah merupakan salah satu yang sangat mempengaruhi kondisi inflasi. Ini dikarenakan dengan kebijakannya pemerintah dapat mengatur bagaimana kondisi keuangan yang ingin dibuat. Salah satunya adalah dengan memainkan jumlah konsumsi pemerintah. Jika dilihat dari triwulan dalam satu tahun konsumsi pemerintah mengalami kenaikan. Perkembangan pada tahun 2015 Triwulan ketiga mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan teriwulan sebelumnya. Peningkatan ini merupakan akibat realisasi belanja pemerintah menjelang akhir tahun. Tingginya belanja pemerintah ini didorong belanja pada sektor infrastruktur. Menurut Nainggolan (2005 : 79) pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Dengan semakin tingginya pembangunan Infrastruktur pada provinsi Jawa Timur diharapkan nantinya sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Semakin lancarnya distribusi barang tentunya akan dapat memaksimalkan potensi produksi daerah sehingga akan menaikkan pasokan barang yang ada di daerah. Namun dengan semakin banyaknya dana yang dikeluarkan pemerintah dalam belanja pemerintah juga akan semakin membuat uang yang beredar pada masyarakat semakin banyak sehingga akan semakin memberikan dampak inflasi.

Suku bunga juga merupakan salah satu variabel penting dalam memperngaruhi tingkat inflasi. Menurut Silvia, Wardi, dan Aimon (2013) suku bunga yang rendah juga dapat memicu inflasi, karena dengan suku bunga yang rendah masyarakat enggan untuk menyimpan uangnya dan akibatnya uang beredar menjadi banyak. Selain itu dengan rendahnya suku bunga ini bagi debitur sangat menguntungkan karena suku bunga pinjaman menjadi rendah dengan begitu biaya yang harus dikeluarkan pada saat meminjam dana atau uang akan berkurang. Akibatnya jumlah permintaan kredit akan semakin banyak. Dan ini menambah semakin banyak uang beredar. Jika uang yang beredar semakin banyak maka akan semakin mengurangi nilai mata uang itu sehingga akan meningkatkan tingkat harga. Dan pada akhrinya terjadi keniakan inflasi.

Perkembangan pada penyaluran kredit perbankan Umum pada tahun 2013 sampai 2014 terus mengalami kenaikan. Dibalik keunggulannya memberikan bantuan terhadap pertumbuhan ekonomi regional pemberian kredit yang melebihi kebutuhan pasar akan menjadi merugikan bagi perkembangan ekonomi itu sendiri. Pemberian kredit sebenarnya akan menambah jumlah uang yang beredar pada masyarakat. Tentu saja jika jumlah uang yang beredah semakin banyak maka akan menimbulkan tingkat inflasi yang tinggi. Maka permasalahan yang dapat diangkat adalah sebagai berikut

1. Bagaimana tingkat persistensi inflasi kelompok dan komoditas di Jawa Timur ?
2. Bagaimana pengaruh konsumsi pemerintah, Suku Bunga dan juga kredit dalam mempengaruhi perubahan pada tingakat inflasi di Provinsi Jawa Timur dalam jangka panjang dan jangka pendek ?

B. KERANGKA TEORITIS

Pengukuran Persistensi Inflasi

Pengukur persistensi inflasi ini terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan *univariat* dan *multivariat* model. Menurut Marques (2004) Model *univariat* dapat menganalisis bagaimana keadaan inflasi yang sebenarnya terjadi dengan menggunakan data *time series*. Karena sifatnya yang hanya digunakan untuk menggambarkan bagaimana kondisi inflasi yang sebenarnya maka shock yang dimasukkan dalam model *univariat* ini merupakan total shock pada periode tersebut.

Sedangkan model *multivariat* ini jauh lebih kritis karena selain menggambarkan kondisi inflasi juga dapat menjelaskan bagaimana sifat / perilaku inflasi yang sebenarnya terjadi. Dalam model pendekatan *univariat* penghitungan persistensi inflasi dapat beberapa metode pengukuran antara lain *the sum of the autoregressive* (AR) *coefficients, the largest autoregessive root* (LAR), dan *the half-life* (Marques, 2005). Metode autoregressive (AR) ini mengukur tingkat persistensi inflasi dari hasil penjumlahan koefisien lag variabel dependennya.

Dari berbagai kedua pendekatan dan beberapa cara yang dapat digunakan untuk menghitung persistensi inflasi, pendekatan *univariat* dengan menggunakan metode *autoregressive* (AR) *time series* merupakan cara yang paling sering digunakan oleh beberapa penelitian terdahulu. Menurut Marques (2004) model AR merupakan pengukuran persistensi inflasi yang cukup baik. Persamaan yang dapat digunakan adalah :

$$\pi_t = \mu + \sum_{J=1}^{k} \alpha_J \pi_{1-J} + \varepsilon_t \qquad (1)$$

π_t = tingkat inflasi pada periode t
μ = konstanta dari hasil proses estimasi
$\sum_{J-1}^{K} \alpha_J$ = jumlah koefisien AR
ε_t = residual dari regresi

Dari persamaan diatas untuk mengukur tingkat persistensi inflasi dapat dengan menjumlahkan koefisien AR, $\rho = \sum_{J=1}^{k} \alpha_J$ (2). Menurut Andrews dan Chen (1994) cara penjumlahan koefisien seperti diatas merupakan cara pengukuran persistensi terbaik. Persistensi dikatakan tinggi jika inflasi saat ini sangat dipengaruhi oleh lag-nya, sehingga koefisiennya mendekati 1 dalam hal ini inflasi dikatakan mendekati *unit root process*. Sedangkan untuk mengukur berapa lama waktu yang diperlukan inflasi dalam menyerap 50% shock yang terjadi sebelum kembali pada kondisi normalnya, dapat digunakan formula sederhana $h = \frac{\rho}{1-\rho}$ (3) Gujarati (2003). Adapun *h* merupakan waktu yang dibutuhkan inflasi untuk menyerap *shock* yang terjadi dan kembali pada keadaan normalnya. Dan ρ adalah hasil estimasi dari derajat persistensi inflasi.

Sebab Terjadinya Inflasi Menurut Teori Inflasi

1. Teori Kuantitias Irving Fisher

   Secara sederhana penyebab inflasi dapat diterangkan dengan persamaan Irving Fisher yaitu MV = PT, dimana MV merupakan total pengeluaran uang untuk barang dan jasa dan PT merupakan total penerimaan uang hasil penjualan barang dan jasa.

   M = jumlah uang yang beredar (*money supply*)
   V = kecepatan peredaran uang dalam suatu periode (*velocity of money*)
   P = tingkat harga rata – rata
   T = Jumlah transaksi yang terjadi selama periode tertentu.

   Jumlah uang beredar (M) dalam teori kuantitas uang ini dianggap dapat diatur melalui kebijakan pemerintah. Namun sekarang jumlah uang yang beredar tidak dapat secara langsung dikendalikan melalui kebijakan pemerintah. Hal ini dikarenakan ada pengaruh dari sektor swasta dan luar negeri. *Velocity of money* (V) dalam teori ini diasumsikan tidak saling mempengaruhi dengan jumlah uang beredar (M), yang berarti perubahan pada *velocity of money* tak dipengaruhi oleh perubahan jumlah uang beredar. Fisher mengasumsikan besarnya *velocity of money* ini konstan, tidak terlalu berubah drastis di setiap tahunnya. Hal ini disebabkan sifat yang menentukan besarnya *Velocity of money* yaitu mekanisme pembayaran gaji dan pola pengeluaran masyarakat relatif stabil pada setiap tahunnya.

   Sedangkan tingkat harga rata – rata (P) dalam teori ini dianggap sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain yaitu jumlah uang beredar (M), *velocity of money* (V), dan transaksi uang (T) yang mana mengakibatkan nilai dari tingkat harga ini lebih fleksibel untuk

mengalami perubahan, walaupun dalam prakteknya tingkat harga ini dapat diatur oleh pemerintah melalui penentuan harga dasar. Akibatnya tingkat harga ini akan sangat berperngaruh terhadap perubahan dari ketiga variabel lain. Jika terjadi kenaikan pada jumlah uang beredar maka akan selalu menyebabkan terjadinya perubahan tingkat harga. Menurut Fisher bila pemerintah menambah uang beredar secara terus menerus, maka tingkat harga akan mengalami kenaikan berkelanjutan juga sejalan dengan semakin banyaknya uang yang beredar yang artinya timbul inflasi didalam perekonomian dengan asumsi besarnya jumlah transaksi sama dengan pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat pada saat itu. Tingkah laku transaksi (T) yang terjadi dalam masyarakat ini berhubungan dengan harapan atau ekspektasi masyarakat tentang besarnya inflasi yang akan terjadi.

2. Teori Inflasi Keynes

Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Maksudnya adalah permintaan akan barang dan jasa oleh mayarakat selalu melebihi apa yang sudah tersedia didalam pasar. Akibatnya masyarakat berani mengeluarkan dana yang lebih demi mendapatkan apa yang mereka inginkan. Masyarakat yang berhasil mendapatkan dana yang lebih ini tentunya akan dapat memenihi kebutuhannya dan masyarakat yang tidak berhasil akan kehilangan kesempatan mendapatkan barang atau jasa yang di inginkan karena barang dan jasa sudah diambil atau dikonsumsi oleh masyarakat yang memiliki dana yang berlebih. Hal ini mengakibatkan terjadinya inflantary gap terjadi pada masyarakat. Inflantary gap ini sendiri secara umum akan muncul ketika jumlah dari permintaan efektif dari semua golongan masyarakat pada harga yang berlaku sekarang melebihi jumlah maksimum dari jumlah barang yang dapat dihasilkan. Yang pada akhirnya membuat permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia, maka harga – harga akan naik dan timbulah inflasi. Menurut Boediono (1984 : 163) golongan yang sulit mendapatkan dana tambahan ini adalah golongan yang berpenghasilan tetap atau penghasilannya tidak naik secepat laju inflasi yang antara lain seperti kaum pensiunan, pegawai negeri, para petani. Proses inflasi ini akan terus berlangsung selama jumlah jumlah permintaan dari semua golongan terus melebihi jumlah output yang tersedia. Inflasi baru akan berhenti bila permintaan total pada harga yang berlaku tidak lagi melebihi jumlah output yang tersedia.

Secara umum dalam teori ini menyatakan bahwa golongan yang dapat memperoleh output yang maksimal adalah golongan yang bisa mendapatkan dana tambahan dengan mudah dan cepat. Di dalam teori ini juga mengasumsikan bahwa kuantitas uang tidak berpengaruh terhadap tingkat permintaan total, karena suatu perekonomian dapat mengalami inflasi walaupun tingkat kuantitas uang tetap konstan. Jika uang beredar bertambah maka harga akan naik. Kenaikan harga ini akan menyebabkan bertambahnya permintaan uang untuk transaksi, dengan demikian akan menaikkan suku bunga. Hal ini akan mencegah pertambahan permintaan untuk investasi dan akan melunakkan tekanan inflasi. Dan untuk itu secara umum teori ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

Inflasi = f(jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, suku bunga, investasi)

3. Teori Inflasi Moneterisme

Teori ini dikembangkan oleh golongan moneteris untuk menganalisis dan menganggulangi tingginya tingkat inflasi. Golongan moneteris ini berpendapat bahwa inflasi sepenuhnya merupakan gejala moneter dan kontrolnya adalah menggunakan pengawasan atas jumlah uang yang beredar agar laju pertumbuhan ekonomi selalu konsisten dengan laju pertumbuhan jumlah permintaan uang yang diminta oleh masyarakat. Sebab inflasi sendiri merupakan akibat kebijakan moneter dan fiskal yang ekspansif, sehingga jumlah uang yang beredar di masyarakat semakin banyak. Jika uang yang beredar semakin banyak makan masyarakat mempunyai dana yang besar yang dapat digunakan konsumsi sehingga menyebabkan naiknya tingkat konsumsi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan naiknya tingkat konsumsi masyarakat ini menandakan permintaan akan barang atau jasa di sektor rill juga akan meningkat. Kebijakan moneter dan kebijakan fiskal ekspansif terjadi dikarenakan adanya defisit pada anggaran pemerintah, dimana pengoprasian Badan Usaha Milik Pemerintah yang tidak bekerja secara efisien disertai kebijakan harga yang ditetapkan pemerintah yang tidak ekonomis.

Dan menurut golongan moneteris inflasi ini dapat diturunkan dengan cara melakukan kebijakan moneter dan fiskal yang bersifat kontraktif, atau melalui pengawasan terhadap pemberian upah dan pengahapusan subsidi dengan begitu uang yang beredar di masyakat akan berkurang. Ternyata dalam penanganan inflasinya golongan moneteris masih mempertimbangkan penggunaan kebijakan fiska juga. Hal ini dikarenakan kegiatan yang dilakukan pemerintan akan sangat mempengaruhi keadaan ekonomi negara dan itu juga dapat mempengaruhi tingkat inflasi. Untuk itu secara sederhana dari teori ini dapat dirumuskan seperti di bawah ini.

Inflasi = f(kebijakan moneter ekspansif, kebijakan fiskal ekspansif)

C. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan simbol dan angka serta teknik perhitungan secara kuantitatif matematik yang nantinya dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum didalam suatu parameter yang terjadi secara nyata.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data yang diambil atau dikumpulkan berdasarkan informasi yang sudah ada atau diinformasikan secara luas. Data sekunder ini merupakan data runtun waktu atau *time series*. Untuk data dalam pengujian persistensi inflasi menggunakan data bulanan mulai dari Januari 2012 sampai dengan Desember 2015. Sedangkan dalam pengujian kedua menggunakan data triwulan dari Triwulan I 2005 sampai dengan triwulan III 2015.

Sumber Data

1. Bank Indonesia
2. Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian persistensi inflasi Jawa Timur adalah sebagai berikut :

1. Inflasi

Tingkat inflasi yang digunakan adalah inflasi IHK. Indeks Harga Konsumen (IHK) yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu.

2. Komoditas

Komoditas yang digunakan ini terbagi menjadi 7 kelompok komoditas yang didalamnya tersusun oleh komoditas yang memiliki jenis yang sama. Semua komoditas ini diukur melalui tingkat IHK pada masing masing Komoditas maupun kelompok komoditas yang mana sebagai berikut :

a. Kelompok Bahan Makanan

1. Padi-2an, Umbi-2an & hasilnya
2. Daging segar dan Hasilnya
3. Ikan segar
4. Ikan diawetkan
5. Telur, susu dan Hasilnya
6. Sayur sayuran
7. Buah – buahan
8. Kacang – kacangan
9. Bumbu
10. Lemak dan Minyak
11. Bahan makanan Lain

b. Kelompok Makanan Jadi, Minuman & Rokok.

1. Makanan Jadi
2. Minuman yang Tidak beralkhohol
3. Tembakau dan Minuman Beralkhohol

c. Kelompok Perumahan.

1. Biaya Tempat Tinggal
2. Bahan Bakar, Penerangan dan Air
3. Perlengkapan Rumah Tangga
4. Penyelenggaraan Rumah Tangga

d. Kelompok Sandang.

1. Sandang Laki – Laki
2. Sandang Wanita
3. Sandang Anak - anak
4. Barang Pribadi dan Sandang Lainnya

e. Kelompok Kesehatan

1. Jasa Kesehatan
2. Obat – obatan
3. Jasa Perawatan Jasmani
4. Perawatan Jasmani dan Konsmetik

f. Kelompok Pendidikan, Rekreasi & OR

1. Jasa Pendidikan
2. Kursus – kursus / Pelatihan
3. Perlengkapan Pendidikan
4. Rekreasi
5. Olahraga

g. Transportasi, komunikasi & Jasa Keuangan.

1. Transportasi
2. Komunikasi dan Pengiriman
3. Sarana dan Penunjang Transportasi
4. Jasa Keuangan

Variabel yang digunakan dalam penelitian persistensi inflasi Jawa Timur adalah sebagai berikut :

1. Inflasi

Data Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi regional Jawa Timur yang dinyatakan dalam satuan persentase selama periode waktu Triwulan pada Triwulan I tahun 2005 sampai Triwulan IV tahun 2015.

2. Konsumsi Pemerintah

Data tingkat Konsumsi Pemerintah yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat Konsumsi Pemerintah Provinsi Jawa Timur yang dinyatakan dalam satuan ratusan juta Rupiah selama periode waktu Triwulan pada Triwulan I tahun 2005 sampai Triwulan IV tahun 2015.

3. Kredit

Data tingkat Kredit yang digunakan dalam penelitian ini adalah besarnya kredit konsumen yang disalurkan oleh bank Konvensional yang ada di Provinsi Jawa Timur yang dinyatakan dalam satuan ratusan juta Rupiah selama periode waktu Triwulan pada Triwulan I tahun 2005 sampai Triwulan IV tahun 2015.

4. Suku Bunga

Data tingkat Pendapatan pemerintah yang digunakan dalam penelitian ini adalah berasal suku bunga Bank Indonesia yang dinyatakan dalam Persentase selama periode waktu Triwulan pada Triwulan I tahun 2005 sampai Triwulan IV tahun 2015.

Model Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan 2 metode yang berbeda untuk menguji persistensi inflasi dan pengaruh jangka panjang dan pendek dari konsumsi pemerintah, kredit konsumsi dan SBI terhadap inflasi. Untuk persistensi inflasi menggunakan *Autoregressive model* (AR). Sedangkan untuk pengujian pengaruh dari konsumsi pemerintan, kredit konsumsi dan sbi terhdap inflasi menggunakan model *Error Correction Model* (ECM).

D.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persistensi Inflasi Jawa Timur

Pengukuran persistensi inflasi Jawa Timur dengan menggunakan model autoregressive dan menghasilkan output sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Uji Persistensi inflasi umum

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI(-1)	0,859157	0,065215	13,17418	0
R-squared	0.794106			
Adjusted R-squared	0.789530			
F-statistic	173.5589			
Prob(F-statistic)	0			

Sumber :Diolah Eviews 6 (2016)

Derajat persistensi inflasi dikatakan tinggi jika nilaiDari hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa derajat persistensi inflasi Jawa Timur masih termasuk tinggi. Hal ini terlihat dari koefisien *autoregressive model* sebesar 0,86 yang hampir mendekati satu atau lebih dari 0,85. Dengan tingginya tingkat persistensi ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi akan membutuhkan waktu yang lama untuk bisa kembali pada tingkat normal. Harapan dari nilai persistensi ini adalah kurang dari 0,8 karena dengan rendahnya nilai persistensi inflasi maka kondisi inflasi akan dapat dengan cepat kembali dalam keadaan normalnya.

Tabel 2 Persistensi Inflasi Kelompok Komoditas

Kelompok Komoditas	Persistensi Inflasi
Bahan Makanan	0.92
Makanan Jadi, Minuman & Rokok	0.90
Perumahan	0.89
Sandang	0.94
Kesehatan	0.87
Pendidikan, Rekreasi & OR	0.92
Transportasi, komunikasi & Jasa keu.	0.90

Sumber :Diolah Eviews 6 (2016)

Kelompok komoditas dengan nilai persistensi tertinggi ada pada kelompok komoditas sandang dengan nilai persistensi sebesar 0,94. Sedangkan nilai persistensi yang terendah pada kelompok komoditas kesehatan sebesar 0,87. Namun secara umum persistensi menurut kelompok komoditas ini tergolong tinggi karena masih berada di antara 0,95 – 0,85. Selain dilihat dari kelompok komoditas pada penelitian ini juga menguji tingkat perisistensi pada komoditas yang ada pada daerah Jawa Timur. Hasil penelitian ditampilkan pada tabel di bawah ini. Dengan pengujian pada setiap komoditas yang ada ini berfungsi untuk mengetahui lebih detail lagi komoditas apa saja yang memiliki tingkat persistensi yang tinggi dan yang rendah, sehingga dapat dilakukan pengawasan secara efektif kepada komoditas – komoditas yang memiliki nilai persistensi yang tinggi.

Tabel 3 Hasil Persistensi Inflasi Komoditas Jawa Timur

Komoditas	Persistensi Inflasi	Komoditas	Persistensi Inflasi
Bahan Makanan		Sandang	
Padi-2an, Umbi-2an & hasl-nya	0.91	Sandang Laki - Laki	0.87
Daging & Hasilnya	0.86	Sandang wanita	0.89
Ikan Segar	0.84	Sandang Anak - anak	0.90
Ikan Diawetkan	0.85	Barang Pribadi & Sandang Lainnya	0.95
Telur, Susu dan Hsl-nya	0.90	Kesehatan	
Sayur-2an	0.77	Jasa Kesehatan	0.89
Kacang-2an	0.92	Obat - Obatan	0.88
Buah-2an	0.92	Jasa Perawatan Jasmani	0.84
Bumbu	0.84	Perawatan Jasmani dan Kosmetik	0.85
Lemak dan Minyak	0.92	Pendidikan, Rekreasi & OR	
Bahan Makanan Lain	0.88	Jasa Pendidikan	0.93
Makanan Jadi, Minuman & Rokok		Kursus - kursus/Pelatihan	0.91
Makanan Jadi	0.88	Perlengkapan Pendidikan	0.28
Minuman yg Tidak Berakhohol	0.93	Rekreasi	0.82
Tembakau & Minuman Beralkhohol	0.90	Olahraga	0.86
Perumahan		Transportasi, Komunikasi & Jasa Keu	
Biaya Tempat Tinggal	0.90	Transportasi	0.92
Bahan Bakar, Penerangan & Air	0.93	Komunikasi & Pengiriman	0.84
Perlengkapan Rumah Tangga	0.87	Sarana & Penunjang Transport	0.95
Penyelenggaraan Rumah Tangga	0.90	Jasa Keu.	0.86

Sumber :Diolah Eviews 6 (2016)

Dari hasil penghitungan persistensi inflasi berdasarkan komoditas yang di ambil dari IHK Jawa Timur didapatkan bahwa setidaknya ada sembilan komoditas yang memiliki nilai persistensi lebih dari 0,90 dimana artinya komoditas tersebut memiliki tingkat persistensi yang tinggi. Nilai persistensi tertinggi ada pada komoditas barang pribadi & sandang lainnya serta pada komoditas sarana & penunjang transportasi yang memiliki nilai persistensi inflasi 0,95. Namun secara umum ada tingkat persistensi inflasi pada setiap komoditas yang ada ini terbilang tinggi karena hampir semua nilai persistensi inflasi berkisar 0,85 – 0,95 dan hanya ada tujuh komoditas yang memiliki nilai persistensi dibawah 0,85. Komoditas ini adalah perlengkapan pendidikan, sayur – sayuran, rekreasi, komunikasi & pengiriman, bumbu, jasa perawatan jasmani dan yang terakhir adalah ikan segar,. Dengan sangat tingginya nilai persistensi inflasi ini membuat komoditas Jawa Timur ini sangat lama untuk bisa kembali pada kondisi inflasi normalnya yang pada akhrinya akan menyebabkan terjadinya tingkat inflasi yang tinggi.

Jangka Waktu untuk Kembali pada Kondisi Normal

Selain mengetahui seberapa besar nilai persistensi inflasi baik itu kelompok maupun perkomoditas yang ada di Provinsi Jawa Timur, mengetahui seberapa lama nilai inflasi bisa kembali pada keadaan normalnya setelah terjadi *shock* juga merupakan hal yang penting. Cara yang digunakan untuk mencari seberapa lama waktu yang dibutuhkan adalah dengan menggunakan rumus berikut. $h = \frac{\rho}{1-\rho}$

Dimana ρ merupakan derajat persistensi inflasi dan h merupakan lama waktu yang dibutuhkan oleh inflasi untuk menyerap 50% *shock* yang terjadi sebelum kembali kepada nilai normalnya. Semakin tinggi nilai persistensi inflasi berarti akan membutuhkan jangka waktu yang semakin lama untuk bisa kembali pada kondisi normalnya.

Gambar 1 Waktu yang Dibutuhkan oleh Kelompok Komoditas

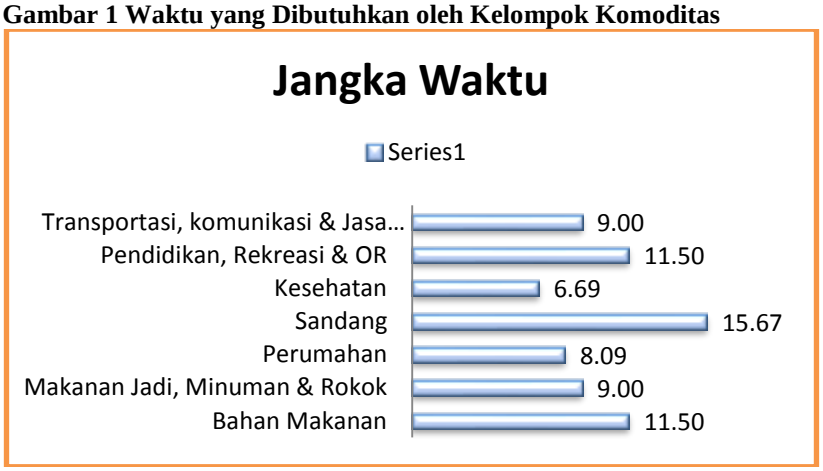

Sumber :Diolah Eviews 6 (2016)

Hasil penghitungan jangka waktu yang diperlukan inflasi untuk kembali kepada kondisi normalnya setelah mengalami *shock*. Persistensi inflasi tertinggi dalam kelompok komoditas ini dipegang oleh kelompok komoditas sandang dengan nilai 0,94 dengan membutuhkan waktu selama kurang lebih sekitar 15 bulan untuk bisa kembali keadaan inflasi normalnya setelah terjadinya *shock*. Kelompok komoditas kedua yang memiliki jangka waktu yang lama untuk bisa kembali pada kondisi normalnya adalah kelompok komoditas bahan makanan dan kelompok komoditas pendidikan, rekreasi dan OR dengan waktu 11 bulan. Kemudian ada kelompok komoditas makanan jadi, minuman & rokok; Transport, komunikasi & jasa keu. dengan jangka waktu kembali selama 9 bulan. Sedangkan kelompok komoditas perumahan dan kesehatan masing – masing membutuhkan waktu 8 dan 6 bulan untuk bisa kembali pada kondisi normalnya.

Tabel 4 Jangka Waktu yang Dibutuhkan Oleh Komoditas

Komoditas	Jangka waktu	Komoditas	Jangka waktu
Bahan Makanan		Sandang	
Padi-2an, Umbi-2an & hasl-nya	10.11	Sandang Laki - Laki	6.69
Daging & Hasilnya	6.14	Sandang wanita	8.09
Ikan Segar	5.25	Sandang Anak - anak	9.00
Ikan Diawetkan	5.67	Barang Pribadi & Sandang Lainnya	19.00
Telur, Susu dan Hsl-nya	9.00	Kesehatan	
Sayur-2an	3.35	Jasa Kesehatan	8.29

Kacang-2an	11.50	Obat - Obatan	7.33
Buah-2an	11.50	Jasa Perawatan Jasmani	5.25
Bumbu	5.25	Perawatan Jasmani dan Kosmetik	5.67
Lemak dan Minyak	11.50	Pendidikan, Rekreasi & OR	
Bahan Makanan Lain	7.33	Jasa Pendidikan	13.29
Makanan Jadi, Minuman & Rokok		Kursus - kursus/Pelatihan	10.11
Makanan Jadi	7.33	Perlengkapan Pendidikan	0.39
Minuman yg Tidak Berakhohol	13.29	Rekreasi	4.56
Tembakau & Minuman Beralkhohol	9.00	Olahraga	6.14
Perumahan		Transportasi, Komunikasi & Jasa Keu	
Biaya Tempat Tinggal	9.00	Transportasi	11.5
Bahan Bakar, Penerangan & Air	13.29	Komunikasi & Pengiriman	5.25
Perlengkapan Rumah Tangga	6.69	Sarana & Penunjang Transport	19.00
Penyelenggaraan Rumah Tangga	9.00	Jasa Keu.	6.14

Sumber :Diolah Eviews 6 (2016)

Selain dilihat dari kelompok komoditas pengujian terhadap jangka waktu yang dilakukan terhadap komoditas yang ada di Provinsi Jawa Timur yang terlihat pada tabel di atas. Dari hasil pengujian terlihat bahwa terdapat dua komoditas yang memiliki jangka waktu yang dibutuhkan untuk bisa kembali kepada keadaan normalnya paling lama yaitu komoditas barang pribadi & sandang lainnya dan komoditas sarana & penunjang transport selama 19 bulan. Jangka waktu terlama kedua ada pada komoditas transportasi dengan lama waktu yang dibutuhkan 15 bulan untuk bisa kembali pada keadaan normalnya. Sedangkan komoditas minuman yang tidak berakhohol, komoditas bahan bakar, penerangan dan air serta komoditas jasa pendidikan membutuhkan waktu kurang lebih selama 13 bulan. Ada beberapa komoditas dengan jangka waktu untuk bisa kembali ke keadaan normalnya kurang dari 5 bulan yaitu komoditas sayur – sayuran membutuhkan waktu 3 bulan kemudian ada komoditas rekreasi dengan waktu yang dibutuhkan selama 4 bulan setengah dan yang terakhir ada komoditas perlengkapan pendidikan yang hanya membutuhkan waktu sekitar 11 hari untuk bisa kembali pada keadaan normalnya.

Hasil Estimasi Pengaruh Konsumsi Pemerintah, Kredit Konsumsi dan SBI terhadap Inflasi pada Provinsi Jawa Timur

Seperti yang telah dijelaskan pada bab III model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) untuk dapat melihat bagaimana hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara kebijakan Moneter dan kebijakan Fiskal terhadap keadaan inflasi di provinsi Jawa Timur. Kebijakan Moneter yang dicerminkan oleh SBI dan kredit konsumsi sedangkan kebijakan Fiskal dicerminkan oleh konsumsi pemerintah Jawa Timur.

Uji Pengaruh Variabel Jangka Pendek (ECM) *Eangle Granger*

Dibawah ini merupakan hasil estimasi jangka pendek dengan menambahkan residual pada estimasi jangka panjang yang digunakan sebagai ECT untuk melihat koreksi kesalahan dalam jangka pendek.

Tabel 5 Uji Model Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konsumsi Pemerintah	2.880719	0.902727	3.191128	0.0028
Kredit Konsumsi	-1.001950	5.829144	-0.171886	0.8644
SBI	5.984290	2.574167	2.324748	0.0255
ECT	-0.367552	0.152548	-8.964740	0.0000
C	-0.083394	0.314033	-2.05558	0.0350
R-squared	0.702809			
Adjusted R-squared	0.671526			
F-statistic	22.46595			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber :Diolah Eviews 6 (2016)

Dari hasil estimasi jangka pendek diatas didapatkan nilai *R – squared* pada model ini sebesar 0.702809 yang artinya dalam jangka pendek kemampuan variabel bebas yaitu konsumsi pemerintah, kredit konsumsi dan suku bunga Bank Indonesia (SBI) dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel terikat yaitu inflasi sebesar 70,28 %. Sedangkan sisanya sebesar 29,72 % dijelaskan oleh variabel diluar model. Untuk uji F didapatkan hasil dari nilai *Prob. (F – statistic)* sebesar 0,0000 yang lebih kecil daripada derajat kepercayaan dan ini berarti signifikan mempengaruhi. Variabel Konsumsi Pemerintah memiliki pengaruh positif signifikan untuk mempengaruhi perubahan pada variabel inflasi. Kredit Konsumsi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan Inflasi. SBI memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perubahan Inflasi. Pada nilai koefisien ECT yang dihasilakan oleh estimasi sebesar -0.36755 dengan nilai *prob. (t – statistic)* sebesar 0,0005 lebih kecil daripada derajat kepercayaan diartikan bahwa ada sekitar 36,76 % ketidakseimbangan jangka pendek pada pengaruh variabel konsumsi pemerintah, kredit konsumsi dan SBI dalam mempengaruhi Inflasi yang dikoreksi pada setiap periodenya.

Uji Pengaruh Variabel Jangka Panjang

Pengujian ini dilakukan untuk melihat bagaimanan pengaruh variabel *dependent* terhadap variabel *independent* pada jangka waktu yang panjang. Hal ini dikarenakan ada kemungkinan perbedaan pengaruh antara variabel akibat adanya jangka waktu yang terjadi setelah terjadinya perubahan

Tabel 6 Uji Model Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konsumsi Pemerintah	2.506623	1.360780	2.842048	0.0429
Kredit Konsumsi	2.467660	1.141522	2.161728	0.0367
SBI	0.224857	1.099552	0.204499	0.8390
C	1.885707	14.76981	0.127673	0.0090
R-squared	0.694970			
Adjusted R-squared	0.622210			
F-statistic	25.15738			
Prob(F-statistic)	0.000002			

Sumber :Diolah Eviews 6 (2016)

Dari hasil estimasi jangka panjang diatas didapatkan nilai *R – squared* pada model ini sebesar 0.694970 yang artinya dalam jangka panjang kemampuan variabel bebas yaitu konsumsi pemerintah, kredit konsumsi dan suku bunga Bank Indonesia (SBI) dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel terikat yaitu inflasi sebesar 69,5 %. Sedangkan sisanya sebesar 30,5 % dijelaskan oleh variabel diluar model. Untuk Uji F didapatkan nilai *Prob. (F – statistic)* sebesar 0,0002 yang lebih kecil daripada derajat kepercayaan dan ini berarti signifikan mempengaruhi. Konsumsi Pemerintah memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap perubahan Inflasi. Kredit konsumsi memiliki pengaruh yang positif signifikan untuk mempengaruhi perubahan pada varaibel inflasi. Sedangkan SBI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan Inflasi.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kelompok komoditas yang memiliki nilai perisitensi tertinggi pada kolompok komoditas sandang, kelompok komoditas bahan makanan dan kelompok komoditas pendidikan, rekreasi & OR. Sedangkan dari komoditas yang memiliki tingkat persistensi inflasi tertinggai adalah komoditas sarana & penundang transportasi, komoditas barang pribadi & sandang lainnya, komoditas bahan bakar, penerangan & air serta komoditas jasa pendidikan.

Dengan tingginya nilai derajat persistensi inflasi pada kelompok komoditas dan komoditas yang ada di Jawa Timur ini menyebabkan jangka waktu yang dibutuhkan untuk menyerap 50 % *shock* dan kembali pada kondisi inflasi normalnya akan semakin lama. Untuk kelompok komoditas sandang membutuhkan waktu 15 bulan. Sedangkan kelompok komoditas bahan makan dan kelompok komoditas pendidikan, rekreasi & OR membutuhkan waktu selama kurang lebih 11 bulan. Kemudian untuk komoditas sarana & penunjang transportasi membutuhkan waktu 19 bulan sama dengan komoditas barang pribadi & sandang lainnya. Untuk komoditas bahan bakar, penerangan & air serta komoditas jasa pendidikan membutuhkan waktu 13 bulan

Dalam jangka panjang konsumsi pememrintah dan kredit konsumsi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perubahan inflasi di Jawa Timur dan SBI mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap inflasi Jawa Timur. Sedangkan pada jangka pendek Kredit konsumsi mempunyai hubungan negatif namun tidan signifikan, untuk konsumsi pemerintah dan sbi mempunyai hubungan positif signifikan terhadap inflasi Jawa Timur.

Saran

Pengendalian inflasi pada provinsi Jawa Timur dapat lebih difokuskan kepada menstabilkan harga pada komoditas - komoditas dengan nilai persistensi inflasi yang tinggi sehingga tingkat inflasi pada komoditas tersebut dapat terjaga dalam keadaan yang stabil.

Pengkajian Ulang terhadap kebijakan fiskal dan moneter sehingga nantinya dengan kebijakan ini pemerintah dapat mengendalikan inflasi dengan efektif.

Untuk penelitian selanjutnya, bisa dikembangkan dengan menambahkan penelitian inflasi dengan sektor rill untuk mendapatkan gambaran jelas faktor apa saja dari sektor rill yang dapat mempengaruhi inflasi di Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Arimurti, Trinil dan Budi Trisnanto. 2011. *Persistensi Inflasi di Jakarta dan Implikasinya terhadap Kebijakan Pengendalian Inflasi Daerah.* Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.

Ascarya. 2002. *Instrumen – Instrumen Pengendali Moneter.* Jakarta : PPSK Bank Indonesia.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2015. Indeks Harga Konsumen. http://jatim.bps.go.id/index.php/publikasi/index?Publikasi[tahunJudul]=&Publikasi[kataKunci]=Indeks+harga+konsumen&yt0=Tampilkan. Diakses pada tanggal 8 Maret 2016.

Boediono. 1984. *Ekonomi Makro : Pengantar Ilmu Ekonomi no. 2.* Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.

Boediono. 1990. *Seri Sinopsis : Pengantar Ilmu Ekonomi Makro.* Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
Flemming, John. 1985. *Inflasi*. Jakarta: Aksara Persada.
Gadzinski, Gregory dan Febrice Orlandi. 2004. *Inflation Persistence in the Eropean Union, The Euro Area and The United States.* Working Paper Series no. 414.
Gujarati, Damodar. N dan Dawn C. Pater. 2012. *Dasar – Dasar Ekomometrika Buku 2 edisi 5*. Jakarta : Salemba Empat.
Gunawan, Anton Hermanto. 1991. *Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
Hadayati, Fatimah. 2013. *Analisis Persistensi Inflasi Jawa Timur : Suatu Pendekatan Sisi Penawaran.* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Hakim, Rachaman, dkk. 2012. *Kredibilitas Bank Sentral dan Persistensi Inflasi di Indonesia.* Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol.17 no.2.
Langi, Theodores Manuela, dkk. 2014. *Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.* Jurnal Berkala Ilmiah Efisien Vol. 14 no. 2.
Levin, Andrew T. dan Jeremy M. Piger. 2004. *Is Inflation Persistence Intrinsic In Industrial Economies.* Working Paper Series no. 334.
Mankiw, N. Gregory. 2006. *Principles Of Economics : Pengantar Ekonomi Makro.* Jakarta : Salemba Empat.
Marques, Carlos Robalo. 2004. *Inflation Persistence : Facts Or Artefacts.* Working Paper Series no. 371.
Nainggolan, Kaman, dkk. 2005. *Teori Ekonomi Makro Pendekatan Grafis dan Matematis edisi Pertama.* Yogyakarta : Pondok Edukasi.
Purwoko, Agung Bayu dan Feny Yuristika. 2011. *Analisis Persistensi Inflasi Daerah : Studi Kasus Sumatera Barat.* Jurnal BPPK Vol. 2.
Pusporonoto, Sawaldjo. 2004. *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan.* Jakarta : LP3ES
Rahardja, Prathama dan Mandala Manurunng. 2014. *Teori Ekonomi Makro Edisi Kelima.* Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.